

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis di Indonesia yang didukung oleh perkembangan pasar modal, maka saham telah menjadi alternatif yang menarik bagi investor untuk dijadikan sebagai obyek investasi mereka. Saham telah menambah pilihan bagi investor lokal, yang sebelumnya hanya menginvestasikan uangnya di lembaga perbankan. Pasar modal merupakan sumber pembiayaan kegiatan operasi perusahaan melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Artinya pasar modal memiliki hubungan antara pemilik dana (investor) dan pengguna dana (emiten).¹

Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal seperti saham (*stock*), obligasi (*bond*), waran (*warrant*), *right*, reksadana (*mutual fund*), dan berbagai instrumen derivatif seperti opsi (*option*), kontrak berjangka (*futures*), dan lain-lain.² Diantara surat berharga yang diperdagangkan tersebut, saham adalah merupakan surat berharga yang paling aktif diperdagangkan di pasar modal. Pendapatan dari investasi

¹ Agung Wibowa, "Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Return Saham Syari'ah," Sekripsi Ekonomi Unisula, Semarang, Perpustakaan Unisula, 2008, hlm.1

² Tjiptomo Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal Indonesia: pendekatan tanya jawab*, Jakarta : Selemba Empat, 2006. hlm 1-2.

saham dapat berupa deviden dan *capital gain*. Deviden merupakan penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perusahaan yang berasal dari laba dibagikan, sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham karena sebagian investor ingin mendapatkan *return* dengan segera, sehingga mereka lebih tertarik untuk mendapatkan *capital gain* dibanding dengan deviden.

Investasi saham sangat rentan terhadap situasi politik dan ekonomi. Bursa saham akan bereaksi bila terjadi kemelut dalam negeri. Keadaan tersebut sering menyebabkan investor luar negeri dan dalam negeri kehilangan kepercayaan dalam berinvestasi. Fluktuasi harga saham juga dapat bergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Mengingat pentingnya informasi terhadap harga saham, maka perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Harga saham mencerminkan indikator adanya keberhasilan pengelola perusahaan.³ Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu pemilik saham maka akan menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat bertahan maka kepercayaan investor/calon investor kepada emiten juga akan semakin tinggi dan hal ini menaikkan nilai emiten. Sebaliknya jika harga saham mengalami suatu

³ Sri Artatik, "Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta", Sekripsi Ekonomi Unnes, Semarang, Perpus Unnes, 2007, hlm.19.

penurunan terus-menerus berarti akan menurunkan nilai emiten terhadap investor/calon investor.

Kegiatan pasar modal Indonesia di atur oleh Undang – Undang No. 8 tahun 1995 (UUPM). Dimana dalam Undang – Undang tersebut menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang di terbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Seiring dengan perkembangan zaman, munculah pasar modal syariah. Pasar modal syariah dikembangkan dalam rangka mengakomodasi kebutuhan umat Islam yang ingin melakukan investasi di produk-produk pasar modal yang sesuai dengan prinsip syariah, maka di sejumlah efek dunia telah disusun indeks yang secara khusus terdiri dari komponen saham-saham yang tergolong kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah, sehingga masyarakat muslim dapat terlibat dalam investasi dipasar modal.⁴

Di Indonesia, perkembangan instrumen syari'ah di pasar modal sudah terjadi sejak tahun 1997. Diawali dengan reksadana syari'ah, selanjutnya PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT. Dana Reksa *Investement Manajement* (DIM) meluncurkan *Jakarta Islamic Indeks* (JII). Indeks ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah.

⁴ Huda Nurul dan Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2007. Hlm 4

Indeks ini terdiri dari 30 saham yang sesuai dengan syariah Islam dan merupakan tolak ukur kinerja suatu investasi saham berbasis syariah.

Kegairahan umat Islam untuk berinvestasi di pasar modal semakin besar setelah di luncurkannya indeks saham syari'ah yang baru yaitu Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI) yang terdiri atas seluruh saham syariah yang listing di Daftar Efek Syariah (DES) pada 12 Mei 2011 lalu.⁵

Perkembangan pasar modal syariah menunjukkan kemajuan seiring dengan meningkatnya indeks yang ditujukan dalam *Jakarta Islamic Indeks*. Peningkatan indeks pada *Jakarta Islamic Indeks* walaupun nilainya tidak sebesar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi kenaikan secara prosentase Indeks pada *Jakarta Islamic Indeks* lebih besar dari Indeks Harga Saham Gabungan.

Dalam memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, dari berbagai macam faktor tersebut antara lain adalah informasi keuangan perusahaan dan informasi pasar atau saham. Informasi keuangan dan informasi pasar yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham adalah berupa rasio keuangan. Dari rasio akan dihasilkan beberapa rasio keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio keuangan secara garis besar dikelompokkan menjadi lima yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas (*leverage*) dan rasio pasar.⁶

⁵ www.zonaekis.com

⁶ Robet Ang. *Buku pintar: Pasar Modal Indonesia*, Yogyakarta: Media Soft Indonesia, 1997, hlm.18.23-24

Diantara rasio-rasio keuangan perusahaan rasio pasar atau saham merupakan rasio keuangan yang dapat dipergunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio pasar (*Market Ratio*) atau rasio saham adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai saham.⁷ Rasio pasar yang berkaitan dengan tingkat pengembalian investasi anatara lain *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Sharie* (EPS).

Price earning ratio (PER) adalah cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. Perhitungan ini dilakukan dengan membagi harga saham di bursa dengan laba bersih per saham. PER penting karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sebetulnya akan menentukan jumlah deviden yang akan bisa dibayarkan perusahaan nantinya. Jika laba naik, ada kesempatan bahwa devidennya akan naik juga. Secara umum saham dengan PER yang rendah sering dikatakan sebagai saham yang murah. Rendahnya PER bisa terjadi akibat dari menurunnya harga saham atau meningkatnya laba bersih, begitu sebaliknya. Saham dengan PER tinggi bisa jadi menunjukkan bahwa perusahaan penerbit saham tersebut telah tumbuh pesat. Dengan logika yang sama PER yang rendah bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut mencatat perolehan laba yang statis atau berada di bidang yang beresiko tinggi.⁸

PER adalah hasil bagi antara harga saham di pasar dengan laba per lembar sahamnya (*earning per share*). Rasio ini merupakan rasio keuangan

⁷*Ibid*

⁸Jaka Cahyo, *Menjadi Manajer Investasi Bagi Diri Sendiri*, (Jakarta : Gramedia), 2000.
Hlm 190-192

yang penting untuk mengukur harga saham pasar. Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham di beli oleh investor dibandingkan dengan laba perlembar saham. Kalau PER perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat membelikan *return* yang besar bagi investor.⁹

Jika kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi.

Seperti yang diketahui setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan pula pada PER dari suatu perusahaan. Para investor harus mampu menyikapi apabila PER tinggi. Bagi investor PER tinggi akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan akan mendapatkan *capital gain*.

Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembiayaan deviden dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, pemegang saham tertarik dengan angka *Earning per share* (EPS) yang di laporkan perusahaan.¹⁰

Pendapatan per saham (*Earning per share* / EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan uang

⁹ H Simamora, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jakarta : Selemba Empat, 2000. Hlm531

¹⁰ Dwi Prastowo & yulianti, risqi, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 2002. hlm 93

yang di hasilkan (*return*) di setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan / *return* yang di terima oleh pemegang saham.¹¹

EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. Rasio ini mengukur seberapa besar deviden per lembar saham yang akan dibagi kepada investor setelah dikurangi dengan deviden bagi para pemilik saham. Apabila EPS perusahaan semakin tinggi akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham tinggi, jika EPS perusahaan semakin menurun maka harga saham akan ikut turun juga dan hal itu juga di ikuti perubahan *return* sahamnya.

Penelitian-penelitian dibidang pasar modal telah banyak dilakukan diantaranya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Dari banyak penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan tentang variabel-variabel yang dipilih dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Diantara penelitin terdahulu tentang *Price Earning Ratio* (PER) yang memberikan kesimpulan yang berbeda yaitu, penelitian Yayuek Indah S pada tahun 2006 dan Anisa Dinar Sari pada tahun 2010 yang menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dan penelitian yang dilakukan oleh Sri Artatik pada tahun 2007 dan Agung Wibowo pada tahun 2008 menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian terdahulu tentang *Earning Per Share* (EPS) yang memberikan kesimpulan

¹¹ Izkandar Alwi Z, *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Nasindo Internusa, 2003.
hlm 77

yang berbeda yaitu, Nicky Nathaniel pada tahun 2008 dan Wakhid Hasan Nur Huda pada tahun 2011 *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, penelitian oleh Sri Artatik pada tahun 2007 menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan perbedaan penemuan beberapa penelitian sebelumnya penulis ingin mengulas serta mengangkat permasalahan tersebut. Oleh karena itu penulis hendak mengulas hal tersebut dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap *Return* saham syari’ah (Study kasus pada Saham-saham di *Jakarta Islamic Indeks* Pada Periode Desember 2008 – November 2011)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Price Earning Per Share* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syari’ah ?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syari’ah?
3. Apakah *Price Earning Per Share* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return* saham Syari'ah
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* saham Syari'ah
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* saham syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Akademik

Memberikan manfaat secara teoritis dan aplikatif terhadap pengembangan ilmu ekonomi islam khususnya di bidang investasi yang sesuai prinsip syariah.

2. Bagi emiten

Perusahaan – perusahaan yang masuk dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII) , dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi investor dan calon investor,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadikan kerangka dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan investasi dan pasar modal.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan sekripsi ini, terlebih dahulu penulis uraikan sistematika penelitian yang terdiri atas lima bab dan beberapa sub-sub bab. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan. Terdiri dari Latar belakang, Perumusan Masalah serta Tujuan dan Manfaat Penelitian,
- BAB II** Tinjauan Pustaka. Terdiri dari kerangka teori pendukung yang terdiri atas teori yang berkaitan dengan Pasar Modal, Saham, return Saham, PER, EPS, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pikir dan Hipotesis Penelitian.
- BAB III** Metode Penelitian. Terdiri dari Jenis dan Sumber Data Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Definisi Operasional Variabel Penelitian serta Teknik Analisis Data.
- BAB IV** Analisis Data dan Pembahasan. Terdiri dari Penyajian Data, Analisis Data dan Interpretasi Data
- BAB V** Kesimpulan dan Saran. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran dalam penelitian ini.